

NILAI-NILAI KEPENDIDIKAN
KISAH MUSA-KHIDIR DALAM AL-QURAN
(al-Kahfi : 60 – 82)

Drs.H.Dedeng Rosidin, M,Ag

A.Pengertian

- 1. Musa as.** yaitu *Musa bin Imran Nabi dan Rasul Bani Israeil*, Dia dari keturunan *Lawi bin Ya'qub as*. Dalam Alquran tidak disebut oleh Allah nama Musa kecuali yang diberi Kitab Taurat. Ahli Kitab berpendapat bukan Musa bin Imran, yang dimaksud dalam surat al-Kahfi, Tapi *Musa ibnu Misya bin Yusuf bin Ya'qub*, Nabi sebelum Musa bin Imran. Kebanyakan para Ulama berpendapat, yang shahih ialah *Musa bin Imran Nabi dan Rasul Bani Israeil*.(al-Maraghi:5,171, Ibnu al-Zauji :5, 163, Shawi: 3,23). Kata موسى dari bahasa القبطية / Qibthi, terdiri dari dua kata ' مو ' dalam bahasa arab الماء air, dan ' سى ' = الشجر / kayu. Disebut demikian karena Ia diletakan pada air dan kayu (تأبوت = peti), lalu dihanyutkan ibunya ke sungai Nil (al-Maraghi:III, Juz 9, 21)
- 2. Khidir**, Ini nama *Laqabnya* /julukan, namanya بلييا / *Balya Ibn Malkan*, dalam bahasa Arab berarti *Ahmad bin Malkan*, dan *Kunyahnya* (julukan dengan *Ibn / Abu*), *Abu al-Abbas*, Dia dari keturunan *Nuh as*. Dan bapaknya dari golongan raja-raja.. Dia disebut Khidir karena, menurut Hadits riwayat Abu Khuraerah dari Nabi saw; berkata: أنه جلس في فروة بيضاء فاخضرتّ , Kata فروة berarti tanah yang kering.Dan 'Ikrimah berkata: أنه كان إذا جلس اخضرّ ما حوله. Menurut kebanyakan pendapat, Ia itu seorang *Nabi*, al-Kahfi:65 أتيناها

رحمة من عندنا (Al-Darwis:4, 525, Ibnu al-Zauji:5,167, Shawi, 3, 24 dan al-Maraghi:5, 172)

3. **Al-Fataa**, yang dimaksud ialah *Yusya bin Nun bin Afraiem bin Yusuf as.* Allah mengutusnyanya setelah Musa as. Dia disebut *al-Fataa*, karena selalu menyertainya, dan tidak meninggalkannya, Ia belajar dari Musa as. dan membantunya. Orang Arab menyebut *al-Khadim* itu, *Fataa*. (al-Maraghi:5, 172, Ibnu al-Zauji:5, 164 dan al-Shawi: 3, 23).
4. **Majma' al-Bahraen**, yaitu tempat bertemunya dua laut, tempat yang dijanjikan Allah kepada Musa dapat bertemu dengan Khidir. Menurut Qatadah, yaitu Laut Persia dan Rumawi, Laun Rum sebelah barat dan Persia sebelah Timur. Sedangkan nama negrinya, menurut Ibnu al-Zauji ada dua pendapat yaitu, *طنجة* dan *إفريقيّة* (Ibnu al-Zauji: 5: 164, al-Mamaraghi: 5: 173).

B.Kisah Musa dan Khidir (al-Kahfi : 60-82)

Ibnu al-Zauji (5,161) mengutip hadits Rasul Saw. yang diriwayatkan Ibnu al-Abbas dari Ubai bin Ka'ab yang isinya antara lain ; Musa as berdiri khutbah memberi nasehat kepada Bani Israeil, lalu ia ditanya : **أي الناس أعلم** : dia jawab **أنا** karena itu Allah menegurnya, karena Allah tidak memberinya ilmu (yang banyak). Shawi (3,25) menjelaskan, air mata Musa meleleh, dan hatinya menangis ketika ditegur Allah. Khutbah itu setelah dia menghancurkan Qibti dan kembalinya ke Mesir. Lalu Allah menyuruh ia pergi belajar kepada seorang hamba yang ada di *majma al-Bahraein*, hamba itu nabi Khidir as. Musa pun bertanya **يا ربّ فكيف لي به** , Ya Tuhanku bagaimana denganku (bisa

bertemu) dengannya? .Dalam riwayat yang dikutiap *al-Shabuni* (2, 136) “ Allah mewahyukan pada Musa agar (pergi) dengan membawa ikan, lalu disimpan pada *مكتل* / koja, ditempat mana ikan itu hilang, di sanalah laki-laki yang shalih berada . Ikan itu *مشويا* dipanggang, dan *al-Maraghi* (5,176) mengutip hadits yang menyebutkan, Musa diperintah membawa ikan yang telah mati dan telah digarami.Lalu ia pergi dengan *Fataahu* /pengiringnya *Yusya bin Nun*, Ia berkata pada *Yusya* : *لا أكثفك إلا أن تخبرني بحيث يفارقك الدوت* . Maka pergilan mereka untuk mencari dan belajar pada *Khidir*.

1.Al-Kahfi : 60

Musa berkata kepada muridnya, *Yusya bin Nun* bahwa sanya ia tidak akan berhenti berjalan sebelum samapai kepertemuan dua buah Laut, atau akan berjalan bertahun-tahun. Menurut *Qatadah* yang dikutip *al-Zauji* (5,164) tempat pertemuan dua laut itu , *بحر فارس* di sebelah barat dan *بحر الروم* di sebelah timur. Menurut *Shawi* (3,23) dan *ibnu alZauji* (5,164), di daerah *إفريقيّة* atau *طنجه* .Dan kata *حقبًا* / bertahun-tahun, terdapat beberapa arti : Satu abad, 80 tahun, juga 70 tahun (*al-Maraghi*,5,173).

2.Al-Kahdfi :61

Ibnu al-Zauji (5,162-165) menjelaskan hadist dari *Ubai bin Ka'ab* yaitu, *Musa as* dan *Yusya bin Nun* pergi hingga sampai pada *الصخرة* /batu besar di pinggir laut, *Yusya* menyimpan tempat ikan , lalu keduanya beristirahat membaringkan kepala pada batu, dan tertidur. Ikan pada *المكتل* , yang mati dan telah digarami itu menjadi hidup, bergerak keluar dari tempatnya melompat mengambil jalannya ke lalut itu.dan Allah menahan lajunya air hingga bagaikan

lengkungan bangunan. Atau bagaikan jembatan. Dalam keterangan lain yang dikutip *Shawi* (3, 23) Ketika keduanya sampai ke **الصخرة** yang di sana ada mata air, keduanya tertidur, *Yusya* bangun dari tidur lalu mengambil air wudlu, maka ikan itu menjadi hidup dan melompat ke air. Ini sesuatu yang *Ajieb*, selain telah mati, digarami (al-Maraghi:5,176), telah dipanggang (al-Shabuni:2,136) juga telah dimakan sebagiannya (al-Zauji:5,165, *Shawi*:3,24). Hidupnya ikan setelah matinya merupakan mu'jizat bagi Musa as (al-Maraghi:5,175). *Yusya* bin Nun dia lupa memberitahukan kepada Musa apa yang telah dilihatnya dari hal ikan yang *Ajieb* itu (al-Shabuni:2,136)

3.Al-Kahfi:62-63-64

Ketika mereka berjalan lebih jauh meninggalkan tempat di mana ikan itu keluar, yaitu tempat yang dimaksud *majma al-bahraen* itu, keduanya merasa lapar dan lelah pada keesokannya saat datang siang. Musa as. berkata kepada *Yusya*, bawalah kemari makanan kita, kita telah merasa letih karena perjalanan ini.(Ibn al-Zauji:5:177, al-Maraghi:5,176). Perjalana mereka telah melewati satu malam dan sebagian siang (al-Shabuni:2,136).

Muridnya menjawab, Tahukah engkau apa yang terjadi padaku saat kita beristirahat pada batu, engkau tertidur padanya, terjadi sesuatu yang *Ajieb* , yaitu *Ikan* itu hidup, bergerak, jatuh ke laut dan mengambil jalannya yang mengagetkan, air di atasnya bagaikan lengkungan jembatan (**الطاق**), dan aku lupa memberitahukan padamu ketika engkau bangun.(al-Maraghi:5,177, al-Shabuni:2,136)

Musa as.berkata: Itulah tempat yang kita cari, dan kita inginkan, karena itu merupakan tanda keberuntungan akan bertemunya dengan seorang yang saleh.(al-Shabuni:2,136). Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula. mereka tahu bahwasanya telah melewati tempat di mana dapat bertemu dengan Khidir (al-Maraghi 5, 177). Shawi (3,23) menambahkan , Musa as. kembali dan Ia dapat melihat bekas jalannya ikan itu.

4.Al-Kahfi: 65

Seperti yang dikemukakan Shawi (3,24), setelah Musa as. dan Yusya kembali, mereka mendapatkan *Khidir* pada tempat di mana الصخرة itu berada, Ia mengenakan baju berwarna putih,ujung atas di bawah kepala dan bagian bawah, di bawah kaki. Lalu Musa as. mengucapkan salam. Yaitu السلام عليك , Khidir mengangkat kepalanya dan menjawab و أنتي بارضك السلام , (al-Shabuni,2,136). Menurut Shawi (3, 24) Ia menjawab و عليك السلام يا Musa bertanya siapa yang memberitahumu, aku nabi Bani Israiel ? Ia menjawab: Hal itu ada padaku., lalu berkata lagi, sungguh engkau sedang ada sesuatu di Bani Israiel. Berkata Musa as. Tuhan mengutus aku, untuk menyertai dan belajar kepadamu.

Hamba yang Saleh itu, telah diberi Allah *rahmat* / kenabian, kemuliaan, dan Allah telah mengajarkan kepadanya ilmu. Menurut Ibnu al-Abbas; Ilmu yang diberikan Allah padanya, sejumlah ilmu dari *ilmu gaib*. (Ibnu al-Zauji:5,169). Khidir mengetahui ilmu tersebut tanpa melalui proses belajar dari ahli ilmu yang dhahir, tapi khusus dari Allah yaitu *Ilmu Kasyfi dan Waqa'I*

makhsus / ilmu yang mengungkap kejadian khusus (Shawi:3,25). Al-Shabuni (2,137) mengemukakan, *العلم الربّاني* / ilmu Tuhan ini, buah dari ikhlash dan taqwa dan disebut “*العلم اللدني* / Ilmu Laduni” Allah mewariskannya kepada yang paling ikhlash beribadah padanya, tidak diperoleh dengan jalan usaha, itu Hibbat dari Allah. Al-Maraghi (6,7) menyebutkan, ilmu Nabi Khidir itu, ilmu yang mengungkap urusan-urusan yang bersifat *bathin, hakekat sesuatu, dan mengungkap rahasia-rahasia yang tersembunyi..* Dan ini tidak mungkin dipelajarinya, tanpa dengan membersihkan bathin, mengosongkan jiwa dan membersihkan hati dari yang bersifat materi .

5.Al-Kahfi : 66 – 70

Musa as. berkata kepada Khidir; bolehkan aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu.. Al-Maraghi (5,178) menambahkan, “Aku mohon petunjuk kepadamu dalam urusanku, ilmu yang bermanfaat dan amal shaleh. Ilmu yang memberi petunjuk dalam kehidupanku (al-Shabuni:2,137).

Nabi Khidir menjawab;” sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Al-Shabuni (2,137) dan al-Zauji (5,169) menyebutkan; tidak akan sabar, dalam arti “menolak” atau “ingin bertanya” atas apa yang Musa as. lihat nanti. Menurut Ibnu Abbas, *لن تصبر على صنعِي* لأنني علمتُ من غيب علم ربي . Al-Maraghi (5: 178) menjelaskan, Khidir berkata: *Wahai Musa ! Aku punya ilmu yang telah Allah ajarkan padaku yang kamu tidak tahu, dan Engkau punya ilmu yang telah Allah ajarkan kepadamu yang aku tidak tahu.* (*يا موسى فيأني على علم من الله علمنيه لا تعلمه*)

(أنت و أنت على علم من الله علمه لا أعلمه).Shawi menyebutkan (3 : 27), ilmu yang dimiliki Nabi Khidir ialah علم الكشف / ilmu yang mengungkap sesuatu yang gaib, sedang ilmu yang dimiliki Nabi Musa as. علم ظاهر الشريعة / ilmu menurut dohirnya berdasarkan syareat.Ini sejalan dengan pendapatnya al-Maraghi (6: 7)

Khidir berkata lagi, “ bagai mana engkau bisa sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang itu. Ibnu al-Zauji (5:170), menyebutkan, engkau tidak akan bisa sabar, engkau menolak, ingin cepat bertanya karena melihat urusan itu dari sisi dohirnya, sedang engkau tidak mengetahui yang bathinnya. Musa menjawab,” Engkau akan dapatkan aku bersabar dan tidak akan menentangmu, Insya Allah (al-Zauji: 5, 170).

Lalu Khidir berkata “ Jika kamu mengikutiku jangan cepat-cepat menanyakan sesuatu dari yang aku lakukan, sehingga aku sendiri yang akan menjelaskannya, karena ilmunya tidak ada padamu. Dan ini lah syarat bagi Musa sebelum memulai *Rihlahnya*: tidak cepat bertanya, dan menafsirkannya sehingga Khidir sendiri yang menjelaskan rahasianya. Maka Musa as. menerima persyaratan itu (al-Shabuni:2,137 dan Ibnu al-Zauji:5, 171).

6.Al-Kahfi: 71, 72, 73 (ttg, Safinah)

Setelah Khidir menentukan persyaratan, dan Musa as. siap menerimanya, Khidir dan Musa pergi dengan berjalan kaki di pinggir laut, lalu *Safinah* lewat, mereka bercakap-cakap untuk membawanya. Tukang safinah tahu, dan kenal pada Khidir, lalu naik tanpa bayar. Setelah *Safinah* berjalan, dan berada di laut yang luas serta dalam (لجة البحر) tiba-tiba Khidir melubangi

kayu dengan القدوم Musa bertanya: أخرقتها لتغرق أهلها لقد جئت شيئا إمرا .Ia menegur Khidir, “Kaum telah membawa kita tanpa ongkos, kita telah ikut menumpanginya, tapi engkau lubangi perahunya, engkau telah melakukan kemunkaran yang besar”!.Ketika Musa melihat hal itu, Ia mengambil bajunya dan menutup lubang perahu dengan bajunya Padahal perahu yang dilubangi Khidir tersebut tidak masuk air. Sabda Nabi: كانت الأولى من موسى نسيانا .Lalu datang burung hinggap di tepi perahu, kemudian mematak iar dari laut, maka Khidir berkata : ما علمي و علمك من علم الله إلا مثل ما نقص هذا العصفور من هذا البحر (al-Shabuni:2,137 dan al-Zauji:5, 162, Shawi:3 26).

Nabi Khidir menegur Musa as. “ Bukankah aku telah katakan sejak awal engkau tidak akan bisa sabar atas apa yang engkau lihat dari apa yang aku lakukan

Ini teguran Khidir yang pertama, bersifat lembut terhadap Musa yang mengingkari persyaratan. Hal ini ditunjukkan dengan kata “ ألم أقل إنك ” (al-Shabuni: 2, 137).

Musa as. Meminta pada Khidir, jangan menghukumnya karena kelupaan, dan jangan membebani, dan menyulitkan dalam urusannya., tapi berbuatlah padanya dengan penuh rasa maaf dan kemudahan لا تؤاخذني بما نسيت و لا ترهقني من أمري عسرا (al-Maraghi: 5, 179, Shawi: 3,26) Ini menunjukkan makna, bahwa Musa as. menyadari kesalahannya, dan memohon maaf pada Khidir atas kekhilapannya

7.Al-Kahfi : 74, 75, 76 (ttg al-Gulam)

Setelah Keduanya turun dari perahu dengan selamat, mereka berjalan kaki di pinggir laut, dan Yusya bin Nun mengikutinya. Tiba-tiba Khidir melihat seorang **غلام** / anak yang sedang bermain di pinggir laut, lalu Khidir membunuhnya (al-Zauji:5, 163). Al-Shabuni (2 : 137) menyebutkan, anak itu berwajah bersih, berparas yang bagus, tubuh yang mulus,lalu khidir memutuskan kepalanya dengan tangannya kemudian membuangnya ke tanah. Dan Shawi (3 ,26) menyebutkan, anak tersebut bernama **شمعون** ia sedang bermain dengan 10 orang anak yang lainnya.

Maka Musa as. menegur dan bertanya yang ke dua kali “ **أقتلت نفسا** “ **زكّية** زكّية **بغير نفس** لقد جئت شيئا نكرا . Anak yang dibunuh itu yang **زكّية** artinya **التي لم تذنّب قط** anak yang tidak pernah berbuat dosa, bukan yang **التي أذنبت ثم تابت** yang pernah berbuat dosa lalu bertaubat. Karena itu dipandang Musa pekerjaan yang munkar (al;-Zauji: 5, 173). Pada ayat ini (al-Kahfi : 74), apa yang dilakukan Khidir terhadap anak, menggunakan kata **نكرا** sedang pada pekerjaannya terhadap sapinah, digunakan kata **إمرا** , ini menunjukkan bahwa **نكرا** lebih kejam / keras dari pada **إمرا** , karena menghilangkan nyawa orang lain, sedangkan pada *safinah* tidak sampai membunuh orang. lain(al-Maraghi : 5, 179).

Khidir menegur Musa as. yang ke dua kali atas kesalahannya mengingkari persyaratan **ألم أقل لك إنك لن تستطيع معي صبرا** . Teguran ini lebih keras dari yang pertama. Di sini pakai kata **ألم أقل لك إنك** sedangkan pada teguran yang pertama pakai **ألم أقل إنك** ini menunjukkan arti “ tidak ada maaf / **لعدم العذر** . karena telah mengulangi kesalahan (Al-Shabuni: 2 , 137),

Karena itu maka Musa as. selanjutnya berkata **إن سألتك عن شيء بعدها** Ini menunjukkan akan keinginan dan permintaan Musa as. untuk mengikuti Khidir, dan rasa penyesalan yang dalam atas kesalahannya, sehingga Ia katakan “ Jika aku bertanya sesudah kali ini, maka janganlah engkau memperbolehkan aku, sungguh engkau telah cukup memaafkanku”(Al-Shabuni: 2, 137). Setelah kesalahan yang ke dua ini, *Yusya bin Nun* yang menyertai dan membantu Musa as. mengingatkan: **أذكر العهد الذي أنت عليه** Ingatlah janji yang telah engkau janjikan (al-Maraghi : 6, 4).

8.Al-Kahfi : 77, 78 (ttg ahlu al-Qaryah)

Al-Shawi (3: 27) menjelaskan, Khidir dan Musa as.keduanya pergi dengan berjalan kaki, hingga sampai pada penduduk suatu Negri bernama **أنطاكية** setelah terbenam matahari, dan keadaan malam dingin berhujan. Mereka berkeliling meminta makanan dan minta bertamu, tapi tidak ada yang memberi dan menerimanya. Ibnu al-Zauji (5: 175) menyebutkan, Penduduk negri itu mempunyai sifat **لئاماً** / keji, jahat tidak suka memberi makan kepada yang lapar dan tidak suka menerima tamu. *Ubai bin Ka'ab* menjelaskan hadits Nabi **شر القرى** . Dan dari *Qatadah* terdapat hadits, **كانوا أهل القرية لئاماً** . Dalam hadits lain ia menyebutkan **شر القرى التي لا يضاف قبيها و لا يعرف لابن السبيل حقه** (al-Maraghi: 6, 5). Selanjutnya Shawi (3, 27) menyebutkan, mereka / Khidir, Musa as. dan *Yusya bin Nun* diberi makanan / dijamu oleh seorang perempuan dari penduduk **بربرة** Maka Khidir dan Musa mendu'akan bagi perempuan Barbarah, dan mela'nat bagi laki-laki mereka.

Di negeri itu , yaitu negeri *Anthakiyah* mereka mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (al-Shabuni:2, 137), tinggi dinding rumah tersebut 100 hasta, 50 hasta atau setengahnya masih berdiri, sedangkan 50 hasta sisanya telah condong ke tanah. Lalu Khidir menegakan kembali dengan cara mengusap dinding tersebut dengan tangannya, lalu menjadi tegak.(al-Shawi: 3, 27). Hal tersebut merupakan *mu'jizat bagi nabi Khidir*. (al-Maraghi : 6, 5).

Setelah itu, Musa as. berkata lagi untuk yang ke tiga kalinya, **لَتَّخَذْتُ عَلَيْهِ أَجْرًا** , yang mengandung makna, “sepantasnya engkau meminta upah atas apa yang telah engkau lakukan, karena mereka telah menyulitkan kita atas apa yang kita perlukan, engkau telah berbuat kebaikan terhadap orang yang bukan ahlinya” (al-Shawi: 3, 27). Al-Shabuni (2 : 138) menyebutkan, “ Kaum, di mana kita meminta makanan mereka tidak memberinya, kita minta bertamu mereka menolaknya, kemudian engkau menegakan dinding rumah mereka, sepantasnya engkau meminta upah padanya”!.

Karena Musa as. tidak bisa mentaati dan melaksanakan persyaratan yang telah disyaratkan oleh Khaidir, maka Musa harus berpisah, berhenti mengikuti dan belajar kepada Khidir, Khidir berkata **هَذَا فِرَاقٌ بَيْنِي وَبَيْنَكَ** (al-Maraghi: 6, 5). Dan Khidir pun berkata **سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِيعَ عَلَيْهِ صَبْرًا** , yakni aku akan beritahukan kepadamu hikmat dari tiga masalah ini (**خرق السفينة** , **قتل الغلام** , dan **اقامة الجدار**), yang engkau menentangnyanya kepadaku (al-Shabuni:2, 138), Dan *Al-Tabari* (9 : 291) menjelaskan, Aku akan beritahukan kepadamu, yang kamu tidak dapat menahan untuk bertanya, dan dan menentang kepadaku, engkau tidak bisa sabar.

Al-Suyuthi (5, 428) mengutip hadits perbincangan antara Umar bin al-Khathab dengan Rasulullah Saw . Semoga Allah memberi rahmat pada Musa, kami berharap dia bersabar sehingga Allah menceritakan kepada kita dari peristiwa keduanya. **يرحم الله موسى وددنا أنه لو صبر حتى يقص علينا**. Dan al-Shabuni menambahkan (2, 138) , **لو لبث مع صاحبه** , من حديثهما **لأبصر العجب** / Seandainya Musa as. tetap bersama sahabatnya , tentu akan melihat keanehan-keanehan.

Al-Shawi (3, 27) menyebutkan dari tiga peristiwa tersebut terdapat tiga pelajaran bagi Musa as. dari Khidir; atas sesuatu yang pernah dilakukan Musa as. 1). Ketika menentang melubangi perahu , dikatakan padanya “ Wahai Musa as. bagai mana pendapatmu ini sedang engkau berbuat terhadap *Tabut* dengan melemparnya ke Laut (**وانت في التابوت مطروحاً في اليم**) . 2). Ketika Musa menentang Khidir membunuh anak, dikatakan padanya, bagaimana engkau menentang ini, sedang engkau memukul *Kibthi* dengan tangan sendiri dan membunuhnya (**من وكزك القبطي و قضائك عليه**) . Dan 3) Ketika Musa menentang Khidir menegakan dinding, dikatakan padanya, bagaimana ini, sedang engkau telah meninggikan dinding sumur kepunyaan Anak perempuan Syuaeb dengan tanpa upah **أين هذا من رفعك حجر البئر لبنتي شعيب دون** . Ini mengandung makna agar berintrospeksi terlebih dahulu

9.Al-Kahfi : 79 (Ta'wil tentang *safinah*)

Safinah yang dilubangi Khidir itu kepunyaan orang-orang miskin, mereka lemah dalam kasab mencari kehidupan, dan lemah dalam fisik. Jumlah

mereka 10 orang bersaudara, 5 orang menderita sakit kronis dan 5 yang lainnya bekerja di laut

(al- Zauji:5,178). Dan Al-Shawi (3, 28) menyebutkan, Safinah itu kepunyaan 10 orang-orang miskin bersaudara warisan dari bapak mereka, 5 orang berpenyakit kronis dan 5 yang lainnya bekerja di laut, masing -masing dari mereka itu berbeda jamannya. Adapun 5 orang yang bekerja di laut itu; 1) *مجدوم* / penderita penyakit kusta, 2). *أعور* / buta sebelah 3). *أعرج* / pincang 4). *أدر* / berpenyakit buah klatin 5). *محموم* / sakit panas yang tidak henti. Sedangkan 5 orang yang tidak dapat bekerja ; 1). *أعمى* / buta , 2). *أصم* / tuli , 3). *أخرس* / bisu 4) *مقعد* / lumpuh 5). *مجنون* / gila. Dan laut tempat di mana mereka bekerja , antara Fersia dan Rum.

Dan Khidir melubangi Safinah itu agar tidak dirampas oleh raja kapir dolim, karena di hadapan mereka ada seorang raja kapir dolim yang merampas setiap perahu yang bagus tidak ada cacat padanya (al-Shabuni : 2, 138). Raja dolim tersebut jika melihat perahu yang rusak atau cacat, dia meninggalkan , dan tidak merampasnya, jika perahu telah melewati raja tersebut, pemilik perahu bisa memperbaiki, menambal dan memanfaatkannya kembali (Ibnu al-Zauji : 5, 179). Raja kafir dolim yang suka merampas perahu itu *Raja Gassan yang bernama Jaesuur* (Shawi : 3, 28)

10. Al-Kahfi : 80 – 81

Adapun *Al-Gulam* yang dibunuh Khidir, kedua orang tuanya orang mu'min, khawatir si anak itu nanti mendorong orang tua kepada kesesatan dan kekafirann. Al-Shabuni (2, 138) menjelaskan, anak itu *kafir dan fajir*, dalam

hadits nabi dari *Ubai bin Ka'ab* : **إِنَّ الْغُلَامَ الَّذِي قَتَلَهُ الْخَضِرُ طَبَعَ كَافِرًا وَ** **لو عاش لأرهبق أبويه طغيانًا و كفرا** Hawatir karena kecintaan orang tua terhadap anaknya itu, akan mengikuti anak dalam kekafiran dan kesesatan. Ini menunjukkan rasa cinta orang tua terhadap anaknya sangat besar sekali, sehingga bisa jadi rasa cinta tersebut dapat melunturkan keimanan orang tua dengan mengikuti anaknya yang kafir, al-Maraghi (6:8) mengutip perkataan *Qatadah* **قد** **فرح به أبواه حين ولد , و حزنا عليه حين قُتل** , maka dengan ini kalaulah dia tetap hidup akan menyesatkan orang tuanya. Dan Ibnu al-Zauji (5, 179) mengutip perkataan *Ibnu al-Saib* “ Si anak tersebut suka berbuat jahat, dan Aeb, jika ada orang yang mencari, kedua orang tuanya suka bersumpah bahwa anaknya tidak melakuka”.

Hal anak tersebut merupakan pengecualian dari hadits yang berbunyi **كل مولود يولد على فطرة الإسلام** . Dan apa yang dilakukan oleh Khidir yaitu membunuh anak, hanyalah berlaku bagi syariatnya tidak berlaku bagi syariat lain (Shawi:3, 28)

Khidir membunuh anak, juga karena Ia ingin agar Allah menggantinya dengan anak yang lebih baik agama, amal, kesucian dan kasih sayangnya. Ibnu Abbas menjelaskan, Allah mengganti bagi orang tua itu anak perempuan / **جارية** , lalu melahirkan nabi-nabi, sebanyak 70 orang Nabi. (Ibnu al-Zauji : 5, 181)

11.Al-Kahfi : 82: .

Dan Dinding yang ditegakan Khidir , kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu. Di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang

ayahnya seorang yang saleh. Allah menghendaki agar mereka sampai dewasa dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Allah.. Al-Maraghi (6:9) menyebutkan kalau dinding roboh maka hilanglah simpanan itu. Shawi (3 : 28) menjelaskan, kedua anak Yatim i bernama *Ashram dan Shariem*. Sedangkan kota tempat anak yatim tinggal, tempat yang telah disebutkan pertama, *Yaitu القرية / Anthakiyah* yang penduduknya tidak memberi makan , tidak menerima bertamu bagi Khidir dan Musa. Bagi anak yatim, dengan kata *المدينة* , ini menunjukkan *Ta'dim* / mengagungkan karena anak yatim dan orang tuanya yang mukmin, sedangkan bagi penduduk yang tidak memberi makanan dan menerima bertamu dengan kata *القرية* ini bermakna *Tahkir* / merendahkan, tempatnya itu-itu juga. Ada tiga pendapat tentang *أبوهما* bapak kedua anak yatim itu, 1) Bapaknya langsung, 2). Bapaknya yang ke 7 (kakek ke 6), dan 3). Bapaknya yang ke 10 (kakek ke 9). Dan nama bapak mereka *كاشحا* / yang tersembunyi , ibunya bernama *دنيا* / yang dekat.

Ibnu al-Zauji (5 : 181) menyebutkan, Kata “ *كنز* ” ada 3 pendapat :

1. Emas dan perak. Ini dari riwayat Abu al-Darda dari Rasulullah Saw.
2. Simpanan ilmu / *shuhuf* . ini dari Ibnu Abbas dan Mujahid
3. *Lauh* dari emas yang ada tulisan (di bawah ini). Riwayat ‘Atha dari Ibn Abbas:

عجبا لمن أيقن بالقدر ثم هو ينصب , عجبا لمن أيقن بالنار كيف يضحك , عجبا لمن يؤمن بالموت كيف يفرح , عجبا لمن يوقن بالرزق كيف يتعب , عجبا لمن يؤمن بالحساب كيف يغفل , عجبا لمن رأى الدنيا وقلبها بأهلها كيف يطمئن إليها , أنا الله لا إله إلا أنا محمد عبدي ورسولي. و في الشق الآخر : أنا الله لا إله إلا أنا وحدي لا شريك لي

, خلقتُ الخير و الشر , فطوبى لمن خلقتَه للخير و أجرئته على يديه ,
و الويل لمن خلقتَه للشر و أجرئته على يديه.

Pada bagian akhir Khidir berkata “ tidaklah aku melakukan apa yang engkau lihat; melubangi safinah, membunuh anak, dan menegakan dinding, dari fikiranku dan ijhtihadku, melainkan dari perintah Allah dan ilhamnya.(al-Shabuni:2,138).karena menguragi harta orang lain dan membunuh mereka tidak diperbolehkan, kecuali dengan wahyu dan nash yang qathi (al-Maraghi: 6, 9).
Disebutkan oleh Shawi (3,29)

Ketika Khidir akan berpisah dengan Musa as. Musa minta nasihat pada Khidir, yaitu

قال له موسى: أوصني, قال : كن بساماً و لا تكن ضحاكاً, و دع
اللجاجة و لا تمش في غير حاجة, و لا تعب على الخطائين خطايهم,
و ابك على خطيئتك يا ابن عمران

Washiyat Khidir kepada Musa as. *Jadilah engkau orang yang suka tersenyum dan jangan menjadi orang yang suka (tukang) tertawa, tinggalkan keras kepala dan jangan berjalan tanpa keperluan, dan jangan mencari-cari kesalahan, dan menangislah atas kesalahanmu wahai anak 'Imran.*

C. Nilai Kependidikan

Dari Kisah Musa as- Khidir . di atas dapat dikaji dan diambil beberapa nilai Kependidikan. Dalam hal ini, *Khidir* diposisikan sebagai *Guru* dan *Musa* sebagai *Murid*. Apa nilai kependidikan yang bersipat umum, dan bagaimana sifat guru-murid

a. Nilai umum Kependidikan

1. Ilmu harus dicari sekalipun mesti pergi ke tempat yang jauh. Sebagai mana Allah menyuruh Musa untuk pergi mencari ilmu ke tempat Khidir yang jauh berada.
2. Mencari ilmu itu kepada orang yang lebih pandai dan dibidangnya. Ini ditunjukkan dengan kata, *وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا* ayat 65 al-Kahfi
3. Diperlukan adab kesopanan dalam proses belajar mengajar . Diisyaratkan oleh Ayat ke 66 *هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ* dan ayat ke 67 *إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ*
4. Untuk mencari ilmu harus bawa dan siap bekal hidup. . Ini ditunjukkan dengan, Musa diperintah Allah membawa ikan untuk bekal perjalanan
5. Guru dan murid harus menyadari bahwa ilmu yang dimilikinya sangat sedikit. Ditunjukkan dengan perkataan Khidir ke Musa saat burung mematuk air laut
6. Seseorang tidak boleh merasa dirinya lebih pintar, dan cukup ilmu. Ditunjukkan dengan , Musa ditegur Allah ketika ia berkata *saya yang paling pandai*.
7. Komponen-komponen umum pendidikan meliputi:1) Guru sebagai pengajar, dalam hal ini *Khidir*, 2) Murid sebagai peserta didik, di sini *Musa*, 3) Proses pengajaran, yang termasuk di dalamnya metode. Di sini; Khidir membawa Musa ke tempat terbuka, melihat alam. Di antara metodenya ialah Metode Hiwar, Nasehat, demonstrasi. 4).Materi pengajaran, dalam hal ini ilmu-ilmu kasyfi gaeib.
8. Mencari dan menambah ilmu itu tanpa batas, sekalipun telah berkedudukan tinggi .Ditunjukkan dengan, Musa yang telah berkedudukan tinggi sebagai nabi dan Rasul masih harus belajar lagi.
9. Mencari ilmu perlu pengorbanan. Ditunjukkan dengan, Musa as. berusaha sekuat mungkin untuk dapat menemukan dan belajar kepada Nabi Khidir

10. Dalam proses belajar mengajar harus ditanamkan prasaan, bahwa murid dibidang tertentu memiliki ilmu dan kemampuan, demikian juga guru memiliki ilmu dan kemampuan tertentu. Ini ditunjukkan dengan perkataan Khidir kepada Musa as. Engkau punya ilmu dari Allah yang aku tidak tahu, dan akupun punya ilmu dari Allah yang kamu tidak tahu.

b. Sifat-sifat Murid

1. Murid harus adab kepada guru, merasa bodoh , memohon izin untuk belajar kepadanya dan memohon petunjuknya. Ini ditunjukkan dengan sifat Musa as. terhadap Khidir , dalam ayat , 66 .
هل أتبعك على أن تعلمني مما
علمنا رشدا
2. Murid harus memiliki motivasi tinggi , tanpa mengenal lelah. Ditunjukkan dengan perkataan Musa , ayat 60.... لا أبرح حتى أبلغ
3. Murid harus mencari guru, ditempat mana dia berada. Ditunjukkan dengan kata مجمع البحرين , dalam ayat ke 60 , tempat yang dicari Musa di mana guru berada.
4. Murid hendaknya siap menerima syarat-syarat yang ditentukan guru. Atas alasan ستجدوني إن شاء الله , dalam ayat ke 69 ,di mana Musa siap menerima syarat dari Khaidir untuk menjadi murid belajar daripadanya.
5. Murid harus menyadari akan kesalahan yang telah diperbuatnya dan memohon maaf kepada guru. Diisyaratkan dengan لا تؤاخذني بما نسيتُ , di mana Musa menyadari kesalahan dan mohon tidak dihukum. Ayat ke73

6. Murid harus siap ditegur guru jika melakukan sesuatu kesalahan. Diisyaratkan dengan ayat 72 **ألم أقل إنك** . di sini Musa ditegur Khidir atas kesalahan yang pertama.
7. Murid harus siap menerima teguran guru yang lebih keras atas kesalahan yang dilakukan kedua kalinya. Ditunjukkan ayat 75 .. **ألم أقل لك إنك** di mana Khidir menegur Musa lebih keras dari teguran yang pertama atas kesalahan yang kedua.
8. Murid harus siap menerima hukuman yang lebih berat yaitu berhenti dari pembelajaran, jika melakukan kesalahan-kesalahan yang berulang-kali. Ditunjukkan dengan ayat 78 ... **هذا فراق بيني و بينك** Di mana Khidir memberhentikan Musa untuk mengikuti belajar kepadanya
9. Murid yang melanggar persyaratan , atau tata tertib harus ditegur dan diberi sanksi. Ditunjukkan dengan ayat-ayat di atas 72, 75 dan 78 .
10. .Murid yang telah berilmu tinggi dalam bidang tertentu, dan mempunyai kedudukan lebih tinggi dari gurunya, tetap menempatkan diri sebagai murid, dan tidak harus merasa rendah diri untuk menambah ilmu khusus dari seorang yang ahli di bidangnya dan tidak merasa sombong. Ditunjukkan dengan, Musa yang berkedudukan sebagai Nabi dan Rasul dan memiliki ilmu yang tinggi di bidang *dohir Syar'i*, belajar kepada Khidir yang hanya seorang Nabi, karena dia memiliki ilmu khusus, dibidang *Ilmu Kasyfi*.
11. Murid yang telah memiliki ilmu, hendaknya mengembangkan dan menambah ilmu dalam bidang yang khusus. Seperti Musa menambah ilmunya dari Ilmu syar'i kepada ilmu kasyfi

12. Murid harus menahan diri tidak cepet-cepat bertanya di saat guru sedang menjelaskan pelajaran. Ditunjukkan dengan ayat 70. **فلا تسئلني عن شيء** . حتى أحدث لك منه ذكرا , di sini Khidir meminta Musa untuk tidak bertanya, sampai Khidir sendiri menjelaskannya.
13. Murid harus meminta maaf kepada guru atas kesalahan yang dilakukannya. Ditunjukkan dengan ayat 76 **قد بلغت من لدني عذرا** Ungkapan ini menunjukkan Musa as. menyesali kesalahan dan sekaligus meminta maaf kepada Khidir hingga ia dapat mengikuti pelajarannya
14. Murid hendaknya meminta nasehat dan petunjuk guru untuk kebaikan hidup yang bermanfaat. Ditunjukkan dengan ayat ke 66 **أن تعلمني مما علمت رشدا** dan diisyaratkan oleh permintaan Musa as. untuk diberi petunjuk di saat Khidir akan berpisah dengan Musa as. seperti yang telah disebutkan di atas.
15. Murid hendaknya berintrospeksi, tidak tergesa-gesa menentang gurunya terhadap sesuatu yang tidak sependapat dengan dirinya, karena bisa jadi apa yang tidak sejalan itu, ada sesuatu yang belum dia memiliki ilmunya. Hal ini ditunjukkan, dengan perkataan Khidir kepada Musa as dalam ayat 68, **ما لم تحط به خبرا**.
16. Sesama murid harus saling menasehati, dan mengingatkan kesalahan, karena bisa jadi suatu saat murid tersebut khilaf. Ditunjukkan oleh sikap Yusya bin Nun yang mengingatkan Musa as. di saat melakukan kesalahan yang ke dua, Musa as. lupa akan janjinya
17. Murid / siswa bisa diberhentikan dari kesiswaannya jika tidak dapat mengikuti tata tertib, dan persyaratan yang ditentukan. Ditunjukkan oleh ayat 78 Khidir

هذا فراق بيني و بينك
memutuskan Musa sebagai Murid dan Musa menerimanya

18. Murid itu ada dua macam 1) **مارس الإستدلال** yaitu murid yang telah memiliki ilmu sebelumnya dan kuat argumentasinya. Dan 2) **لم يمارس الإستدلال** yaitu murid yang kosong belum memiliki pengetahuan, dan tidak kuat argumentasinya. Pada tipe murid yang pertama, hakekatnya ia hanya ingin menambah, memperluas dari ilmu yang telah dimilikinya. Mengajar murid tipe pertama ini tidak mudah. Karena bila menerima pelajaran dari guru, tidak sesuai dengan ilmu awalnya yang telah dimiliki, Murid membantahnya, tapi jika sejalan akan menerimanya. Sedangkan mengajar murid tipe yang ke dua lebih mudah daripada yang pertama, murid di sini akan menerima apa yang disampaikan, dengan tidak membantahnya.

(al-Shawi:3,25) Musa as. termasuk kepada tipe murid yang pertama **مارس الإستدلال**, Dia telah memiliki ilmu sebelumnya dan kuat argumentasinya, yaitu **علم ظاهر الشرع**, karena itu, manakala Dia melihat Khidir berbuat sesuatu, seperti melubangi perahu dan membunuh anak kecil, yang tidak sesuai dengan dhohir hukum syar'inya, ia menentangnya dan tidak sabar untuk cepat bertanya, Sementara Khidir melihat dari sisi batinnya dengan ilmu kasyfi.

c.Sifat guru

1. Sebelum proses belajar mengajar berlangsung guru harus menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran sebagai gambaran awal. . Ini ditunjukkan oleh ayat ke 67, 68 di mana Khidir menjelaskan terlebih dahulu kepada Musa

قال إنك لن تستطيع . و كيف تصبر على ما لم تحط به علم dan معي صبيرا

2. .Guru harus menjelaskan kepada murid persyarata – persyarata atau tata-tertib sebelum memulai proses pembelajarn. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 70 . Khidir memberikan syarat kepada Musa as. فان اتبعنتني فلا تسئلني عن شيء . حتى أحدث لك منه ذكرا , yaitu jangan bertanya hingga khidir sendiri yang menjelaskannya
3. Guru harus menegur murid yang melanggar dengan teguran yang lembut, tidak membiarkan murid melakukan kesalahan. Ini ditunjukkan oleh ayat ke ke – 72 yaitu قال ألم أقل إنك لن تستطيع معي صبيرا atas kesalahan Musa as. yang pertama , maka Khidir menegurnya dengan teguran yang lembut.
4. Guru harus menegur murid dengan teguran yang agak keras terhadap murid yang melakukan kesalahan kedua kalinya. Ini ditunjukkan oleh ayat ke – 75, Khidir berkata قال ألم أقل لك إنك لن تستطيع معي صبيرا di sini, atas kesalahan Musa as yang ke dua, Khidir menegurnya dengan kata-kata yang berbeda dengan yang pertama, menggunakan kata لك إنك
5. Guru harus menjatuhkan sangsi / hukuman berupa pemutusan hubungan dari pembelajaran terhadap murid yang melakukan pelanggaran berulang kali. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 78, قال هذا فراق بيني وبينك Setelah Musa melakukan kesalah yang ke tiga kalinya , pembelajaran antara Musa dan Khidir berhenti samapai Khidir menjelaskan dari apa yang telah dialaminya saja pada sebelumnya.

6. Teguran guru terhadap murid yang melanggar hendaknya bertahap, mulai dari yang ringan, lalu agak keras, dan selanjutnya teguran yang lebih keras. Ini ditunjukkan oleh ayat 72 **... قال ألم أقل إنك ...** lalu ayat 75 **قال ألم أقل لك ...** dan selanjutnya ayat 78 **قال هذا فراق بيني وبينك ...**. Ayat ke 72 untuk teguran kesalahan pertama, ayat 75 untuk teguran atas kesalahan ke dua, dan ayat 78 untuk teguran kesalahan yang ke tiga.
7. Guru harus memberi kemudahan kepada murid, bukan mempersulitnya. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 73 **ولا ترهقني من أمري عسرا** di sini mengandung makna, guru jangan membebani murid dengan sesuatu yang menyulitkannya
8. Guru tidak bersifat pendendam, sebaliknya bersifat pemaaf atas kesalahan murid yang khilap.dengan tidak mengingkari ketentuan yang telah disepakati Ini ditunjukkan oleh ayat ke 76 **قد بلغت من لدني عذرا**, Ini mengandung makna bahwa Khidir telah memberi maaf kepada Musa., tapi Ia tetap konsisten terhadap persyarata yang telah disepakati sebelumnya.
9. Guru harus menjelaskan sesuatu yang dipertanyakan Murid. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 79 yang menjelaskan kenapa Khidir melubangi perahu, dan ayat ke 80 kenapa Khidir membunuh anak kecil, dan ayat ke 82 kenapa Khidir menegakan dinding yang akan runtuh, semuanya itu dijelaskan sebab-sebabnya.Dan diisyaratkan oleh ayat 78 **سأنبئك بتأويل ما لم تستطع عليه صبورا**
10. Guru boleh menunda dan mengakhirkan jawaban atas pertanyaan murid, untuk membuat dan membangkitkan perhatian serta rasa penasaran ingin tahu. Ini diisyaratkan oleh ayat ke 71 tentang melubangi safinah, ke 74 tentang

membunuh anak, dan 77 tentang menegakan dinding , yang semua jawabannya diakhirkan, terdapat pada ayat, 79, 80 dan 82.

11. Guru harus membatasi materi pelajaran dan waktu belajar bagi murid. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 78 **قال هذا فراق بيني وبينك** yang isinya menunjukkan batas waktu dan materi pembelajaran bagi Musa dari Khidir
12. Guru hendaknya membawa siswa belajar ke alam nyata di luar, untuk dapat mengalami peristiwa yang langsung. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 71 , 74 dan 77 yang semuanya diawali dengan kata-kata **فأنطلقا حتى إذا** Yang menunjukkan bahwa Guru / Khidir dan murid / Musa keduanya pergi ke luar.
13. Guru harus lebih pandai dari muridnya dalam bidang pelajaran yang diajarkan kepada murid. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 65 **و علمناه من لدنا علما** dan ayat ke 68 **على ما لم تحط به خيرا** yang keduanya menunjukkan bahwa Khidir / guru memiliki ilmu yang khusus (*ilmu al-kasyfi*) dan tidak dimiliki oleh Musa as. / sebagai murid, Ia memiliki *Ilmu dhahir al-syar'i*.
14. Guru dalam menyampaikan materi pelajaran harus bersumber dan berdasar kebenaran. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 82 , **و ما فعلته عن أمري** ini menunjukkan bahwa Khidir dalam melakukan pekerjaan yang dilihat oleh Musa as. tidak atas kehendak dirinya tapi bersumber dari Allah.
15. Guru harus menyampaikan materi pelajaran yang baru buat murid sehingga ada nilai tambah bagi. murid Ini ditunjukkan oleh ayat ke 68 **على ما لم تحط به** **خيرا** yang bermakna , bahwa Musa as. belum mempunyai pengetahuan yang cukup terhadap apa yang akan diajarkan Khidir

16, Guru hendaknya memberi pesan akhir kepada murid yang akan meninggalkan tempat belajar dan berpisah dengannya, untuk bekal di masa kelak nanti. Ini ditunjukkan oleh pesan akhir dari Khidir kepada Musa, saat Musa dan Khidir akan berpisah, seperti telah disebutkan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami al-Bayan'An Tawil Ayi Alquran*, jilid IX, Daar al-Fikr, Baerut 1988
- 'Abdu al-Rahman Jalaludin al-Suyuthi, *Al-Dur al-Manthur Fi Tafsir al-Matsur*, Jilid V, Daar al-Fikr, Baerut, 1993
- Ahmad al-Shawi al-Maliki, *Hatsiat al-'Alamat al-Shawi 'Ala Tafsir al-Jalalain*, Jilid III, Daar al-Firk, Baerut, 1993
- Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid V dan VI, Daar al-Firk, Baerut, 1974
- 'Ali bin Muhamad al-Jauzi al-Qurasyi al-Bagdadi, *Zaad al-Masir Fi Ilmi al-Tafsir*, Jilid V, Al-Kutub al-Islami, Damaskus, 1965
- Muhamad 'Ali al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir*, Jilid II, Daar Ihya al-Turats al-'Arabi, Baerut, Lubnan.